

UNIVERSITAS MUHAMMADIA BENGKULU
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SKRIPSI, 30 JUNI 2026

RIKA RIANA
LUSSYEFRI YANTI, S.Kep., Ners., M.Kep.

HUBUNGAN PERILAKU SELF MONITORING (PEMANTAUAN MANDIRI) DAN KEPATUHAN BEROBAT DENGAN KEJADIAN KEKAMBUHAN ASAM URAT DI PUSKESMAS TELAGA DEWA PAGAR DEWA KOTA BENGKULU
xx + 111 hlm, 11 tabel, 3 Gambar, 12 lampiran

ABSTRAK

Asam urat merupakan gangguan metabolisme purin yang menyebabkan kadar asam urat dalam darah meningkat dan dapat menimbulkan kekambuhan. Kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh keadaan penyakit, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan pasien dalam memantau kondisi dirinya serta menjalani pengobatan secara teratur. Kurangnya *self monitoring* dan ketidakpatuhan berobat dapat membuat kondisi asam urat kurang terkontrol sehingga risiko kekambuhan menjadi lebih besar.

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan *self monitoring* dan kepatuhan berobat dengan kekambuhan asam urat di Puskesmas Telaga Dewa Pagar Dewa Kota Bengkulu. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sebanyak 30 responden dipilih melalui *purposive sampling*. Data diperoleh menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat serta bivariat dengan uji *Chi-Square* pada $\alpha=0,05$.

Hasil penelitian menunjukkan 22 responden (73,3%) memiliki *self monitoring* rendah, 12 responden (40,0%) memiliki kepatuhan berobat rendah, dan 19 responden (63,3%) mengalami kekambuhan dalam kategori sering. Terdapat hubungan *self monitoring* dengan kekambuhan ($p=0,015$) serta kepatuhan berobat dengan kekambuhan ($p=0,031$).

Disimpulkan bahwa *self monitoring* dan kepatuhan berobat berhubungan signifikan dengan kekambuhan asam urat. Puskesmas diharapkan meningkatkan edukasi terkait pemantauan mandiri dan kepatuhan pengobatan.

Kata Kunci : *Self Monitoring*, Kepatuhan Berobat, Kekambuhan Asam Urat.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SKRIPSI, 30 JUNI 2026

RIKA RIANA
LUSSYEFRIDA YANTI, S.Kep., Ners., M.Kep.

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-MONITORING BEHAVIOR AND
MEDICATION ADHERENCE WITH THE RECURRENCE OF GOUT AT
THE TELAGA DEWA PAGAR DEWA PUBLIC HEALTH CENTER,
BENGKULU CITY**

xx + 111 pages, 11 tables, 3 Picture, 12 appendices

ABSTRACT

Uric acid disease is a metabolic disorder related to purine metabolism that causes increased uric acid levels in the blood and may lead to recurrent episodes. The occurrence of recurrence is influenced not only by the disease itself but also by patients' ability to monitor their condition and follow treatment regularly. Inadequate self-monitoring and poor adherence to treatment may result in uncontrolled uric acid levels and increase the risk of recurrence.

This study aimed to determine the relationship between self-monitoring, treatment adherence, and the recurrence of uric acid disease at Telaga Dewa Pagar Dewa Public Health Center, Bengkulu City. A quantitative method with a cross-sectional design was used. The study involved 30 respondents selected through purposive sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-Square test at $\alpha = 0.05$.

The results showed that 22 respondents (73.3%) had low self-monitoring, 12 respondents (40.0%) had low treatment adherence, and 19 respondents (63.3%) experienced frequent recurrence. There was a significant relationship between self-monitoring and uric acid recurrence ($p = 0.015$), as well as between treatment adherence and recurrence ($p = 0.031$).

In conclusion, self-monitoring and treatment adherence were significantly associated with uric acid recurrence. The public health center is encouraged to strengthen patient education on self-monitoring and adherence to treatment to help prevent recurrent episodes.

Keywords: *Self-Monitoring, Treatment Adherence, Uric Acid Recurrence.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Self monitoring atau pemantauan mandiri merupakan bagian dari upaya seseorang dalam mengelola dan mengendalikan kondisi kesehatannya. Pada penderita *gout arthritis*, pemantauan mandiri dapat dilakukan dengan memperhatikan pola makan, membatasi asupan makanan yang mengandung purin, menjaga aktivitas fisik, memberikan waktu istirahat yang cukup bagi persendian, serta mengikuti pengobatan yang dianjurkan. Penerapan pemantauan mandiri secara konsisten diharapkan dapat membantu penderita menjaga kadar asam urat tetap terkendali dan mengurangi kemungkinan terjadinya kekambuhan. Selain itu, kepatuhan dalam menerapkan pola makan rendah purin dan melakukan aktivitas fisik secara teratur juga menjadi bagian penting dalam pengelolaan penyakit asam urat (Zuhriyah et al., 2021).

Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2023, jumlah kasus asam urat menunjukkan peningkatan hingga mencapai 1.370 (33,3%) pada tahun tersebut. Amerika Serikat menjadi salah satu negara dengan jumlah kasus yang cukup tinggi, yaitu sebesar 26,3% dari keseluruhan penduduk. Sementara itu, prevalensi asam urat pada penduduk dewasa berusia 20–74 tahun di China tercatat sebesar 25,3%.

Di Indonesia, prevalensi asam urat juga masih menjadi perhatian. Indonesia dilaporkan menempati posisi pertama di kawasan Asia Tenggara dengan jumlah penderita mencapai 655.745 orang atau sekitar 0,27% dari total populasi sebanyak 238.452.952 orang. Angka kejadian cenderung meningkat

seiring bertambahnya usia dan lebih banyak ditemukan pada laki-laki. Sekitar 90% penderita asam urat merupakan laki-laki, terutama mereka yang berusia di atas 30 tahun. Pada perempuan, kondisi ini lebih sering muncul setelah memasuki masa menopause. Berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan, prevalensi penyakit asam urat di Indonesia mencapai 11,9%, sedangkan berdasarkan diagnosis atau gejala mencapai 24,7%. Jika ditinjau berdasarkan kelompok umur, prevalensi tertinggi ditemukan pada kelompok usia ≥ 75 tahun, yaitu sebesar 54,8% (*Right Diagnosis Statistik*, 2021).

Penelitian Arlies Zenitha Victoria (2023) menunjukkan bahwa penerapan *self monitoring* yang baik dapat membantu penderita mengendalikan kadar asam urat sekaligus menurunkan kemungkinan terjadinya kekambuhan. Pengelolaan penyakit juga dapat didukung melalui perubahan kebiasaan sehari-hari. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain mencukupi kebutuhan cairan agar fungsi ginjal tetap optimal dan tubuh tidak mengalami dehidrasi, melakukan olahraga secara teratur, serta mempertahankan berat badan dalam batas yang sehat. Berat badan berlebih dapat meningkatkan kadar asam urat sekaligus memberikan beban tambahan pada persendian. Penderita juga perlu memperhatikan penggunaan obat-obatan tertentu, seperti diuretik dan imunosupresan, serta membatasi makanan dan minuman yang tinggi purin maupun fruktosa. Sebaliknya, konsumsi makanan sehat, termasuk buah dan sayuran yang kaya antioksidan, dapat menjadi bagian dari pola hidup yang lebih mendukung pengendalian penyakit.

Secara umum, asam urat menggambarkan kondisi ketika kadar asam urat dalam serum berada di atas nilai normal. Seseorang dapat dikategorikan

mengalami hiperurisemia apabila kadar asam urat darah melebihi batas normal. Nilai yang sering digunakan sebagai acuan adalah lebih dari 7 mg/dL pada laki-laki dan lebih dari 6 mg/dL pada perempuan (Ranti, 2022).

Apabila kadar asam urat terus berada pada tingkat yang tinggi dan tidak dikendalikan dengan baik, berbagai komplikasi dapat muncul. Kondisi tersebut dapat menyebabkan gangguan atau kerusakan pada persendian, terbentuknya tofus, hingga gangguan fungsi ginjal. Kadar asam urat yang tinggi juga dapat meningkatkan kemungkinan terbentuknya batu asam urat maupun batu kalsium oksalat pada ginjal. Pembentukan batu tersebut dapat menghambat aliran urine dan dalam kondisi tertentu mengganggu aliran darah menuju ginjal. Apabila berlangsung dalam jangka panjang, keadaan ini dapat berkontribusi terhadap terjadinya kerusakan ginjal (Elvrinica, 2025).

Terjadinya asam urat pada dasarnya berkaitan dengan ketidakseimbangan antara produksi dan pengeluaran asam urat dari tubuh. Produksi yang berlebihan dapat dipengaruhi oleh gangguan metabolisme purin yang bersifat bawaan, konsumsi makanan dengan kandungan purin tinggi, maupun kondisi tertentu seperti penyakit kanker dan efek kemoterapi. Di sisi lain, berkurangnya pengeluaran asam urat dapat berkaitan dengan penggunaan obat tertentu, seperti obat antituberkulosis, obat diuretik/HCT, dan salisilat. Kondisi kelaparan juga dapat memengaruhi proses tersebut. Oleh karena itu, pemantauan kondisi secara mandiri, pengaturan pola makan rendah purin, serta aktivitas fisik yang dilakukan secara rutin diperlukan sebagai bagian dari upaya mengendalikan kadar asam urat (Fauzan, 2021).

Data Kependudukan Kota Bengkulu tahun 2024 menunjukkan bahwa Kelurahan Pagar Dewa memiliki jumlah penduduk penderita asam urat paling banyak dibandingkan kelurahan lainnya, yaitu sebanyak 1.411 orang. Wilayah Kelurahan Pagar Dewa terdiri atas delapan RW. Dari keseluruhan wilayah tersebut, RW 05 tercatat sebagai wilayah dengan jumlah penderita asam urat terbanyak, yaitu 140 orang. Kondisi tersebut menjadi salah satu pertimbangan peneliti dalam memilih RW 05 sebagai lokasi penelitian (Meizi, 2025).

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada kelompok penderita asam urat menunjukkan bahwa pengelolaan penyakit oleh sebagian penderita masih belum berjalan secara optimal. Beberapa penderita masih mengalami kekambuhan yang ditandai dengan meningkatnya kadar asam urat dan munculnya nyeri pada persendian. Keluhan tersebut dilaporkan dapat terjadi sekitar dua kali dalam satu bulan dan cukup mengganggu aktivitas sehari-hari.

Survei awal juga memperlihatkan bahwa penerapan *self monitoring* pada sebagian penderita masih kurang. Salah satu bentuknya terlihat dari belum konsistennya penderita dalam mengatur makanan yang dikonsumsi, terutama makanan dengan kandungan purin tinggi. Kurangnya perhatian terhadap pola makan sehari-hari dapat meningkatkan peluang terjadinya peningkatan kadar asam urat dan memicu kekambuhan. Di sisi lain, pengobatan yang dilakukan sebagian penderita masih bersifat situasional, yaitu baru dilakukan ketika keluhan atau gejala mulai muncul. Pengobatan yang tidak dilakukan secara teratur serta kurangnya konsistensi dalam mengikuti anjuran tenaga kesehatan dapat menyebabkan pengendalian kadar asam urat menjadi kurang optimal dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kekambuhan kembali.

Berdasarkan uraian tersebut, tingginya kejadian kekambuhan serta masih kurang optimalnya pemantauan mandiri dan kepatuhan berobat pada penderita menjadi alasan peneliti untuk mengkaji lebih lanjut hubungan kedua faktor tersebut dengan kejadian kekambuhan asam urat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul “Hubungan Perilaku *Self Monitoring* (Pemantauan Mandiri) dan Kepatuhan Berobat dengan Kejadian Kekambuhan Asam Urat di Puskesmas Telaga Dewa Pagar Dewa Bengkulu.”.

1.2 Identifikasi Masalah

Disimpulkan dari latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ada sebagai berikut :

1. Beberapa penderita asam urat sering mengeluhkan asam uratnya naik dan mengalami nyeri sendi sebulan 2 kali.
2. Beberapa penderita asam urat tidak menerapkan *self monitoring* yang dapat dilihat dari tidak mengontrol pola makan.
3. Pengobatan hanya dilakukan ketika asam urat kambuh.

1.3 Pembatasan Masalah

Ditinjau dari masalah yang telah diidentifikasi, maka batasan penelitian ini yaitu pada penderita asam urat yang mengalami asam urat dan penerapan *self monitoring* dan kepatuhan pengobatan.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan perilaku *self monitoring* (pemantauan mandiri)

dan kepatuhan berobat dengan kejadian kekambuhan asam urat di Puskesmas Telaga Dewa Pagar Dewa Bengkulu?.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan perilaku *self monitoring* (pemantauan mandiri) dan kepatuhan berobat dengan kejadian kekambuhan asam urat di Puskesmas Telaga Dewa Pagar Dewa Bengkulu.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini untuk :

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik penderita asam urat di Puskesmas Telaga Dewa Pagar Dewa Bengkulu
- b. Diketahui distribusi frekuensi perilaku *self monitoring* (pemantauan mandiri) penderita asam urat di Puskesmas Telaga Dewa Pagar Dewa Bengkulu
- c. Diketahui distribusi frekuensi kejadian kekambuhan penderita asam urat di Puskesmas Telaga Dewa Pagar Dewa Bengkulu
- d. Diketahui hubungan perilaku *self monitoring* (pemantauan mandiri) dengan kejadian kekambuhan asam urat di Puskesmas Telaga Dewa Pagar Dewa Bengkulu
- e. Diketahui hubungan kepatuhan berobat dengan kejadian kekambuhan asam urat di Puskesmas Telaga Dewa Pagar Dewa Bengkulu.
- f. Diketahui hubungan perilaku *self monitoring* (pemantauan mandiri) dan kepatuhan berobat dengan kejadian kekambuhan asam urat di Puskesmas Telaga Dewa Pagar Dewa Bengkulu.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan dalam bidang keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan asam urat, *self monitoring*, kepatuhan berobat, dan kekambuhan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan peneliti mengenai *self monitoring*, kepatuhan berobat, serta pencegahan kekambuhan pada penderita asam urat.

b. Bagi Klien dan Keluarga

Memberikan informasi mengenai pentingnya *self monitoring* dan kepatuhan berobat sebagai upaya membantu mengendalikan kondisi dan mencegah kekambuhan asam urat.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Menjadi tambahan informasi dalam memberikan edukasi dan asuhan keperawatan yang berkaitan dengan pengelolaan serta pencegahan kekambuhan asam urat.

d. Bagi Institusi

Dapat menjadi bahan masukan dalam meningkatkan edukasi dan pemantauan penderita asam urat, terutama terkait *self monitoring* dan kepatuhan berobat.

1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul dan Penulis	Metode dan Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Nia Pristina (2024), Hubungan <i>Self monitoring</i> Kadar Asam Urat Pada Penderita <i>Gout</i> Di Wilayah Puskesmas Panarung Palangkaraya	Metode: Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i>. Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara <i>self monitoring</i> dengan kadar asam urat pada penderita <i>gout</i> di Puskesmas Panarung. Hubungan tersebut ditunjukkan dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($<0,05$).	Penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji <i>self monitoring</i> pada penderita asam urat.	Penelitian terdahulu hanya meneliti <i>self monitoring</i> sebagai variabel X nya sedangkan penelitian ini juga meneliti kepatuhan berobat terhadap kadar asam urat
2	Yovita Linda Jehani (2021), Hubungan <i>Self monitoring</i> dengan Kadar Asam Urat Pada Penderita asam urat Di Puskesmas Tallunglipu Toraja Utara	Metode: Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik <i>Chi-Square</i>. Hasil Penelitian: Ditemukan adanya hubungan antara <i>self monitoring</i> dengan kadar asam urat pada penderita <i>gout arthritis</i> di Puskesmas Tallunglipu, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Hasil analisis memperoleh nilai Asym. Sig. (2-	Kedua penelitian sama-sama membahas keterkaitan <i>self monitoring</i> dengan kondisi asam urat pada penderita.	Penelitian terdahulu hanya meneliti <i>self monitoring</i> sebagai variabel X nya sedangkan penelitian ini juga meneliti kepatuhan berobat terhadap kadar asam urat

tailed) = 0,022
($<0,05$).

3	Losor, Maria Clarentian Ligeria (2021) Kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat asam urat di Puskesmas "X" Wilayah Surabaya Timur. Skripsi Widya Mandala Catholic University Surabaya	Metode: Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> . Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan dalam menggunakan obat asam urat dengan hasil pemeriksaan kadar asam urat, dengan nilai $p = 0,022$.	Penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama mengang kat aspek kepatuhan pengobatan pada penderita asam urat.	Penelitian terdahulu hanya meneliti kepatuhan sedangkan penelitian ini juga meneliti <i>self monitoring</i> terhadap kadar asam urat
4	Nabila Prahardinasti (2025), Gambaran Kualitas Hidup Penderita asam urat <i>Gout</i> Arthritis di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang	Metode: Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hidup penderita <i>gout arthritis</i> secara umum berada dalam kategori kurang baik.	Keduanya memiliki kesamaan dalam membahas kondisi dan permasalahan yang dialami oleh penderita asam urat.	Penelitian terdahulu gambaran kualitas hidup penderita asam urat sedangkan penelitian ini meneliti hubungan <i>self monitoring</i> dn kepatuhan berobat terhadap kadar asam urat

5 Sri Sumeta Putr, (2024), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Perawatan Mandiri Pada Penderita Asam Urat	Metode: Penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil Penelitian: Penelitian mengidentifikasi beberapa faktor yang berkaitan dengan tindakan perawatan mandiri pada penderita asam urat, di antaranya usia dan dukungan keluarga.	Penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama mengkaji permasalahan kesehatan serta upaya perawatan mandiri pada penderita asam urat.	Penelitian terdahulu meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan keperawatan mandiri sedangkan penelitian ini meneliti hubungan <i>self monitoring</i> dan kepatuhan berobat terhadap kadar asam urat
--	---	---	---

